

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

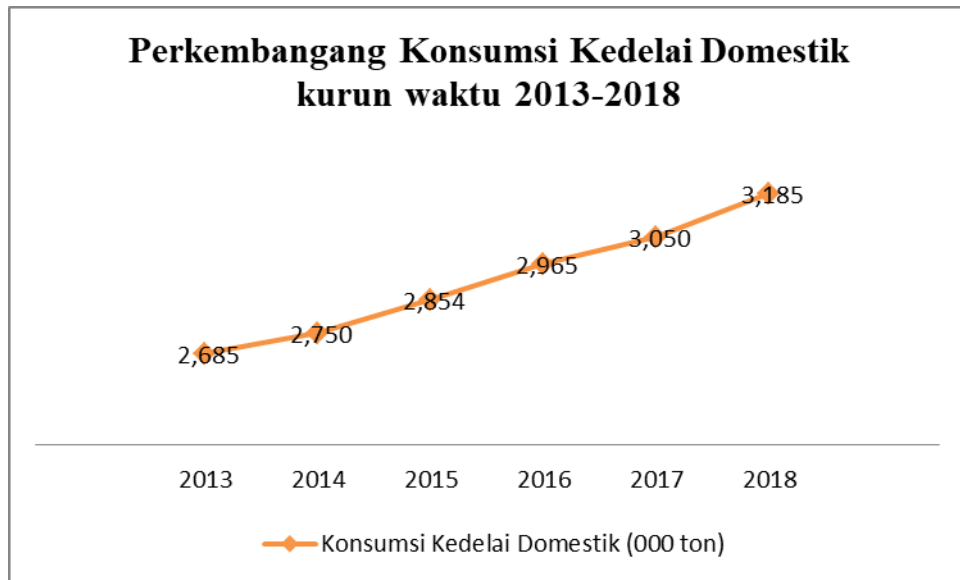
Daya saing merupakan hal yang sangat penting bagi suatu komoditas atau industri agar dapat bertahan di era pasar bebas saat ini. Komoditas yang mempunyai peran strategis bagi suatu bangsa apabila tidak memiliki daya saing yang baik, maka pemenuhannya akan bergantung pada impor dari negara lain yang memiliki daya saing lebih baik. Walaupun saat ini merupakan era pasar bebas dunia, tidak sedikit pemerintahan suatu negara melakukan campur tangan atau intervensi dalam mewujudkan daya saing suatu komoditas strategis. Campur tangan pemerintah dalam mewujudkan daya saing suatu komoditas bertujuan untuk melindungi petani produsen. Suatu komoditas dapat memiliki daya saing di pasar karena adanya dukungan (campur tangan) kebijakan pemerintah, meskipun komoditas tersebut tidak memiliki daya saing (Saptana, 2010). Pemerintah melalui kebijakannya diharapkan dapat membantu petani produsen dalam menghadapi lingkungan yang semakin kompetitif.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi perhatian pemerintah agar dapat memiliki daya saing yaitu kedelai. Kedelai merupakan salah satu bahan pangan penting bagi masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Sebagai bahan pangan, kedelai merupakan komoditi penting dalam menunjang ketahanan pangan. Selain itu, kedelai juga merupakan komoditi pertanian penting dalam perekonomian serta sebagai sumber pendapatan bagi petani di daerah-daerah sentra produksi kedelai.

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang diolah sebagai lauk-pauk dan makanan ringan. Bentuk lain produk kedelai adalah kecap, tauco, dan susu kedelai. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia.

Menurut hasil SUSENAS pada tahun 2019 Perkembangan konsumsi kedelai total yang ada pada makanan jadi (tahu, tempe dan kecap) periode tahun 2014 – 2018 mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,02

persen/tahun. Pada tahun 2014 konsumsi kedelai total sebesar 6,43 Kg/kapita naik menjadi 6,96 kg/kapita pada tahun 2015, konsumsi kedelai total naik lagi pada tahun 2016 sebesar 7,37 Kg/kapita dan tahun 2017 menjadi 7,59 Kg/kapita dan pada tahun 2018 turun menjadi 7,51 Kg/kapita.



Sumber : Pusdatin, 2019

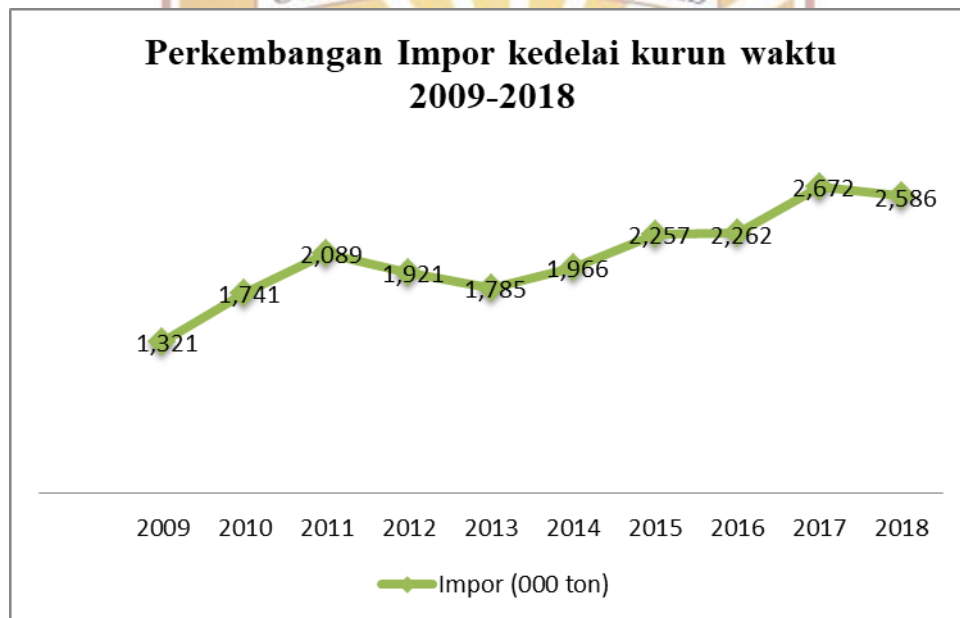
Grafik 1. Data perkembangan konsumsi kedelai domestik kurun waktu 2013 – 2018.

Berdasarkan grafik diatas terjadi peningkatan konsumsi kedelai nasional setiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2018 dengan rata-rata peningkatan 0,4 persen, dimana pada tahun 2013 konsumsi kedelai nasional sebesar 2,685 juta ton meningkat menjadi 3,185 juta ton pada tahun 2018. Peningkatan konsumsi ini seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan konsumsi kedelai perkapita. Pada tahun 2019 diprediksi konsumsi kedelai mencapai 3,275 juta ton (pusdatin, 2019).

Dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi kedelai nasional sebagian besar pemerintah harus melakukan impor kedelai dari luar. Volume impor kedelai Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir yaitu kurun waktu tahun 2009-2018 berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan sebesar 6,51 persen per tahun. Pada tahun 2009 volume impor kedelai sebesar 1,321 juta ton naik menjadi 2,586 juta ton pada tahun 2018. Tingginya volume impor kedelai Indonesia disebabkan

karena produksi kedelai domestik tidak mampu mencukupi permintaan konsumsi kedelai dalam negeri yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Kebijakan pemerintah tentang perdagangan kedelai juga menjadi andil meningkatnya impor kedelai yaitu penghapusan bea masuk impor menjadi nol persen. Dengan dihapusnya bea masuk impor kedelai menjadi nol persen membuat kedelai lokal kalah bersaing dibandingkan dengan kedelai luar karena harga kedelai luar lebih murah dibandingkan kedelai lokal. Kedelai nasional kalah dari sisi harga dan kualitas dibandingkan kedelai impor, sehingga untuk meningkatkan daya saing kedelai nasional perlu kebijakan yang baik dalam sisi harga, mutu dan perdagangan.

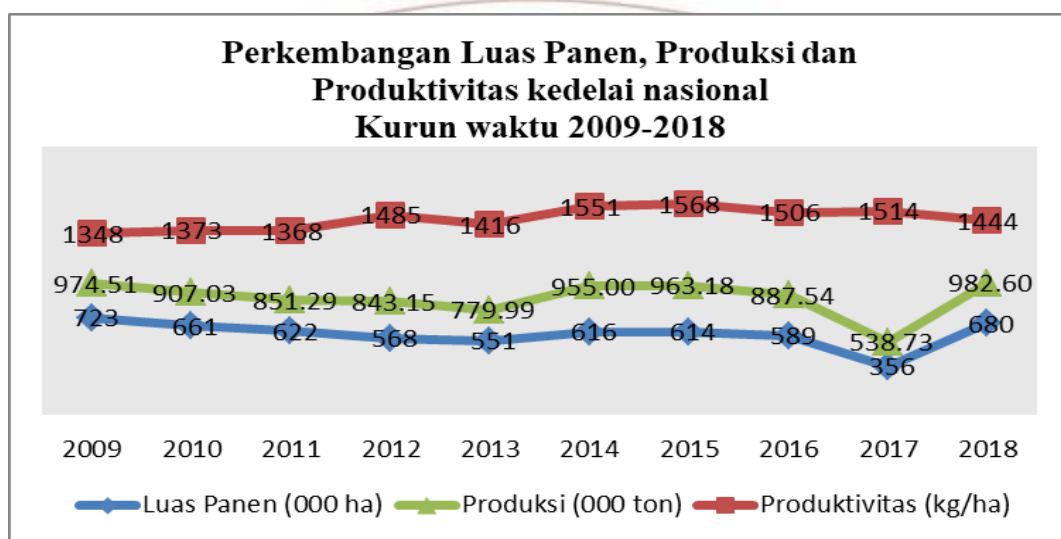


Sumber : Pusdatin, 2019

Grafik 2. Perkembangan Volume Impor Kedelai Indonesia Kurun waktu 2009-2018.

Sementara itu perkembangan luas panen kedelai di Indonesia kurun waktu 2009 sampai 2018 berpluktuatif dan cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan sebesar 0,01 persen per tahun. Sementara itu peningkatan produktivitas berjalan lambat, dimana pada tahun 2009 produktivitas 13,48 ku/ha menjadi hanya 14,44 ku/ha pada tahun 2018. Produktivitas kedelai nasional masih jauh dibawah rata-rata produktivitas kedelai Dunia sebesar 25 ku/ha.

Produksi kedelai sangat ditentukan oleh luas panen dan produktivitas. Dengan penurunan luas panen dan peningkatan produktivitas yang berjalan lambat produksi kedelai nasional juga mengalami penurunan. Produksi kedelai nasional dalam kurun waktu 10 tahun terakhir cenderung stagnan dibawah angka 1 juta/tahun atau hanya dapat memberikan kontribusi sekitar 30 persen dari kebutuhan konsumsi kedelai nasional. Tabel dibawah ini menggambarkan pergerakan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi kedelai dalam negeri kurun waktu 2009 sampai 2018, secara rata-rata terjadi penurunan produksi kedelai selama sepuluh tahun terakhir ini.



Sumber : Pusdatin, 2019

Grafik 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas kedelai Indonesia kurun waktu 2009-2018.

Produksi kedelai nasional merupakan fungsi dari luas panen, teknologi, insentif harga, animo petani, dan kebijakan. Menurut Ditjentan (2004), faktor yang diduga menyebabkan terus menurunnya areal panen kedelai antara lain adalah: (1) produktivitas yang masih rendah, sehingga kurang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas pesaingnya, (2) belum berkembangnya industri perbenihan, (3) keterampilan petani yang masih rendah, (4) rentan terhadap gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), (5) belum berkembangnya pola kemitraan, karena sektor swasta belum tertarik untuk melakukan agribisnis kedelai, (6) kebijakan perdagangan bebas (bebas tarif impor) sehingga harga kedelai impor lebih rendah daripada kedelai produk dalam negeri.

Meningkatnya laju pertumbuhan konsumsi kedelai nasional dan impor kedelai setiap tahunnya perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah terutama dalam meningkatkan daya saing kedelai domestik guna menekan laju impor kedelai yang semakin meningkat. Dengan keterbatasan luas lahan sawah untuk usaha tani kedelai dan persaingan dengan komoditi lain seperti padi dan jagung yang lebih mempunyai daya saing, maka peningkatan daya saing kedelai dilahan kering menjadi pilihan yang harus mendapatkan prioritas utama guna meningkatkan produksi kedelai domestik.

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing kedelai nasional melalui program UPSUS PAJALE dengan perbaikan teknologi diharapkan dapat memperbaiki mutu dan produktivitas kedelai nasional sehingga kedelai domestik bisa bersaing dengan kedelai impor. Program UPSUS PAJALE dalam perbaikan teknologi yaitu berupa bantuan benih unggul bermutu dan bantuan saprodi lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam upaya memperbaiki daya saing kedelai dalam negeri, terdapat kenyataan yang tidak bisa dihindarkan, peningkatan produksi kedelai tidak mampu mengimbangi laju konsumsi sehingga mau tidak mau Indonesia harus melakukan impor kedelai yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Kesenjangan antara permintaan dan penawaran kedelai domestik, akan meningkatkan jumlah impor, dan menimbulkan defisit neraca perdagangan.

Pulau Jawa masih merupakan sentra produksi kedelai di Indonesia selama ini dengan kontribusi sebesar 64,03 persen terhadap produksi kedelai nasional (Pusdatin, 2016). Namun kemampuan daya saing kedelai di Pulau Jawa terus mengalami penurunan dibandingkan dengan komoditas kompetitor seperti jagung dan padi. Penelitian terakhir tentang daya saing kedelai di Jawa Barat (Winahyu, 2015) dan di Jawa Timur (Sukmaya, 2016) menunjukkan bahwa sistem usaha tani kedelai tidak memiliki daya saing dan tidak menguntungkan serta tidak efisien secara finansial maupun ekonomi. Penelitian terbaru di Pulau Jawa ini menguatkan kembali hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai daya saing kedelai yang menyatakan



bahwa komoditas kedelai tidak memiliki keunggulan kompetitif (Rusastra et al, 2004).

Usaha tani kedelai di Pulau Jawa sejak tahun 1980 sudah mulai mengalami kemunduran, dimana terjadi penurunan luas panen setiap tahunnya sebesar 0,88persen, Sedangkan pada kurun waktu 2012-2016 telah terjadi penurunan luas panen sebesar 4,09persen yaitu dari 382 ribu ha menjadi 323 ribu ha. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam meningkatkan produksi kedelai nasional dan mengantisipasi penurunan luas panen yang terus terjadi terutama di sentra-sentra produksi kedelai seperti di Pulau Jawa, baik melalui program ekstensifikasi maupun intensifikasi di daerah-daerah potensial pengembangan usaha tani kedelai tertuma di luar Pulau Jawa. Kebijakan ini cukup berhasil, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari luas panen di luar Pulau Jawa yaitu dari 185 ribu Ha pada tahun 2012 menjadi 266 ribu Ha pada tahun 2016 atau tumbuh sebesar 4,62 persen. Sedangkan pada tahun 2018 luas panen kedelai di Jawa dan luar Pulau Jawa sudah berimbang yaitu 344 ribu Ha di Jawa dan 336 ribu Ha di luar Jawa (Kementan,2019).

Kebijakan pemerintah melalui program UPSUS PAJALE bertujuan untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri dengan memperluas areal pertanaman kedelai di wilayah-wilayah yang berpotensi ditanami kedelai diluar Pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Potensi lahan yang masih luas di wilayah tersebut terutama potensi lahan kering yang secara agrosistem bisa ditanami kedelai menjadi sasaran utama dari program perluasan areal tanam kedelai nasional. Luas lahan kering di Indonesia menurut data BPS pada tahun 2017 yaitu seluas 28,96 juta ha, dimana seluas 12,01 juta ha belum di usahakan atau dengan status terlantar. Penelitian Abdurachman,et al (2009) tentang sumber daya lahan kedelai di Indonesia terdapat 3,92 juta Ha potensi lahan yang bisa ditanami kedelai di Pulau Sumatera dimana 70 persen adalah lahan kering yang tersebar di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat dan Aceh.

Beberapa penelitian tentang daya saing kedelai di luar Pulau Jawa terutama pada lahan kering menyatakan usaha tani kedelai memiliki daya saing. Penelitian Zakaria, dkk (2010) di Sulawesi Selatan menyatakan usaha tani kedelai

menunjukkan keuntungan yang positif serta memiliki keunggulan daya saing komoditas pada tingkat kompetitifnya maupun komparatifnya secara memadai, sehingga layak dikembangkan. dan juga Penelitian Rozi dan Harnowo (2018) tentang kemampuan daya saing komoditi kedelai pada wilayah Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di luar Pulau Jawa yaitu Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara dan Lampung menunjukan usaha tani kedelai secara finansial masih menguntungkan namun daya saing kedelai masih lemah dibandingkan tanaman kompetitor kedelai antara lain jagung, ubi kayu, kacang tanah, tembakau, cabai, bawang merah, dan tanaman tahunan. Kemampuan daya saing kedelai di masing-masing wilayah PATB bergantung kepada produktivitas kedelai, tingkat harga kedelai, produktivitas tanaman kompetitor dan tingkat harga komoditas kompetitor. Salah satu alasan usaha tani kedelai di luar Jawa masih menguntungkan yaitu efisiensi pemanfaatan modal usaha tani kedelai di luar Jawa nampak secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan di Jawa (Tahlim Sudaryanto et al,2001).

Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah yang menjadi pelaksana program UPSUS PAJALE komoditi kedelai. Potensi lahan kering di Provinsi Jambi masih cukup luas dan masih dalam keadaan terlantar yaitu sekitar 334,37 ribu ha (BPS, 2018) menjadikan Provinsi Jambi sangat cocok untuk pengembangan kedelai baik melalui ekstensifikasi maupun intensifikasi. Di samping itu budidaya kedelai sudah sejak lama dibudidayakan oleh petani di Provinsi Jambi karena iklimnya yang cocok untuk usaha tani kedelai terutama di daerah sekitar aliran sungai.

Pelaksanaan program pengembangan kedelai di Provinsi Jambi terdapat beberapa daerah sentra yaitu Kabupaten Tebo, Bungo, Tanjung Jabung Timur, Merangin, Sarolangun dan Kerinci. Kabupaten Tebo merupakan salah satu sentra dengan jumlah luas panen dan produksi kedelai tertinggi di Provinsi Jambi pada tahun 2018. Pada tahun 2018 Produktivitas kedelai Provinsi Jambi secara rata-rata yaitu 15,04 ku/Ha diatas rata-rata produktivitas nasional sebesar 14.44 ku/Ha, diduga penggunaan varietas benih unggul yang toleran dan cocok dilahan kering membuat produktivitas kedelai Provinsi Jambi diatas produktivitas kedelai nasional.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi (2019) terjadi fluktuasi produksi kedelai di Kabupaten Tebo kurun waktu tahun 2015-2018. Pada tahun 2017 merupakan puncak produksi kedelai yaitu sebesar 6.826 ton dan Produktivitas 16.72 ku/Ha namun luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 4.202 Ha dengan produktivitas 13.36 ku/Ha.

Perkembangan luas usaha tani kedelai di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2015 sampai 2018 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, Provitas dan Produksi Kedelai di Provinsi Jambi Tahun 2015 – 2018.

Kabupaten	2015			2016			2017			2018		
	Luas Panen (Ha)	Provitas (KU/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Provitas (KU/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Provitas (KU/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Provitas (KU/Ha)	Produksi (Ton)
Tebo	1729	13.36	2310	4202	13.36	5614	4082	16.72	6826	3927	16.66	6542
Bungo	718	15.97	1,147	543	14.88	808	349	13.32	465	660	13.66	902
Tanjung Jabung Timur	682	15.08	1,028	691	19.64	1,356	1,041	13.58	1,413	403	18.54	747
Merangin	784	12.90	1,012	654	11.81	772	562	16.43	923	1539	14.84	2284
Sarolangun	220	12.67	279	499	10.66	532	581	10.06	584	572	6.46	369
Kerinci	432	11.53	498	685	12.47	854	270	11.95	323	1402	12.25	1718

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Program **UPSUS PAJALE** komoditi kedelai di Kabupaten Tebo melibatkan pihak pemerintah dan kelembagaan yang ada di tingkat petani, terutama kelompok tani. Dalam program tersebut pemerintah memberikan bantuan sarana produksi kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani. Tujuan pengembangan usaha tani kedelai di daerah ini, selain merupakan bagian dari program nasional dalam meningkatkan produksi kedelai nasional, juga sebagai upaya dalam meningkatkan daya saing komoditi kedelai terutama pada lahan kering.

Usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo pada umumnya dilakukan di lahan kering yaitu di lahan bukaan baru, lahan replanting karet dan kelapa sawit atau di sela- sela tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit yang belum menghasilkan. Potensi pengembangan kedelai di Kabupaten Tebo masih sangat terbuka dengan masih tersedianya lahan terutama pada lahan kering. Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tebo (2018)



jumlah lahan pertanian bukan sawah pada Tahun 2017 yaitu 563.033 ha. Dari jumlah tersebut lahan yang belum diusahakan seluas 32.858 ha dan potensi replanting tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit serta lahan bukaan baru setiap tahunnya mencapai 10.000 ha. kondisi geografis dan iklim Kabupaten Tebo yang cocok dan banyak dilalui oleh sungai-sungai memungkinkan untuk pengembangan budidaya kedelai.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat tantangan yang sangat besar untuk meningkatkan produksi kedelai nasional dalam upaya mengurangi kebutuhan terhadap kedelai Impor. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam program peningkatan produksi kedelai perlu mendapat kajian yang menghasilkan informasi terutama tentang perluasan areal tanam di lahan bukaan baru dan lahan kering, untuk kemudian dilakukan analisis daya saing komoditas kedelai nasional di lahan kering yang berlokasi di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo?

### **C. Tujuan penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo?
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha tani kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tebo?

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran tentang daya saing kedelai di Kabupaten Tebo dan bahan masukan serta informasi

dalam pembuatan program pengembangan usaha tani kedelai di Kabupaten Tebo.

2. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan suatu penerapan terhadap pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama masa mengikuti kuliah.
3. Sebagai bahan pengkayaan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan studi maupun referensi bagi pihak-pihak lainnya yang berkepentingan.

